

---

## ***A Systematic Literature Review: Pemaknaan Kedukaan Akibat Kematian Orang Tua Pada Remaja***

Vania Susanto<sup>1</sup>, Endang Retno Surjaningrum<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

email: [vania.susanto-2021@psikologi.unair.ac.id](mailto:vania.susanto-2021@psikologi.unair.ac.id)<sup>1</sup>, [endang.surjaningrum@psikologi.unair.ac.id](mailto:endang.surjaningrum@psikologi.unair.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Pada masa pandemi COVID-19, jutaan remaja telah kehilangan orang tua mereka. Kematian orang tua merupakan peristiwa yang mengakibatkan perasaan kedukaan dan kehilangan pada remaja. Pemaknaan remaja yang kehilangan figur orang tua akan memengaruhi perkembangannya. Tujuan penelitian ini adalah melakukan telaah literatur melalui *systematic review* tentang kondisi kedukaan pada remaja untuk mendapatkan pemahaman mengenai pemaknaan kedukaan pada remaja akibat kematian dan kehilangan orang tua. Jurnal yang digunakan untuk studi literatur sistematis diambil berdasarkan 4 *database* jurnal, yaitu: SAGE, ProQuest, Scopus, dan GARUDA yang dibatasi dengan waktu publikasi yang berada dalam rentang 5 tahun terakhir. Pada pencarian awal ditemukan sebanyak 135 jurnal yang kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga menghasilkan 2 jurnal yang memenuhi kriteria. Berdasarkan *review*, remaja memaknai kedukaan akibat kematian dan kehilangan orang tua secara positif, negatif, atau netral. Hal ini menjadi penting untuk diketahui karena remaja yang mampu memaknai kedukaan secara positif akan mampu melaksanakan tugas perkembangannya, sedangkan remaja yang tidak mampu memaknai kedukaan secara positif akan mengalami masalah pada masa perkembangannya.

**Kata kunci:** *Pemaknaan kedukaan, kehilangan, remaja, kematian orang tua, covid-19*

### **ABSTRACT**

*During the COVID-19 pandemic, millions of adolescents lost their parents. The death of a parent is an event that causes feelings of grief and loss in adolescents. The meaning of grief in adolescents who lost their parental figures will affect their development. The purpose of this study was to review the literature through a systematic review of the condition of grief in adolescents to gain an understanding of the meaning of grief in adolescents due to the death and bereavement of parents. The journals used for this systematic literature study were based on 4 journal databases, namely: SAGE, ProQuest, Scopus, and GARUDA which are limited by the time of publication within the last 5 years. In the initial search, 135 journals were found and then selected using inclusion and exclusion criteria, and the final result was 2 journals that met the criteria. Based on the review, adolescents produce the meaning of grief due to death and the loss of parents in a positive, negative, or neutral way. This result becomes important because adolescents who have positive meaning will be able to do their developmental tasks, and adolescents who are not able to have the positive meaning of grief will experience problems during their development.*

**Keywords:** *Meaning of grief, bereavement, adolescent, death parent, covid-19*

## PENDAHULUAN

Kematian merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Pada setiap orang yang meninggal juga berarti terdapat orang yang ditinggalkan. Kedukaan yang berkaitan dengan kehilangan orang yang dicintai salah satunya melonjak selama pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 telah menghentikan kehidupan hampir di seluruh dunia. Produksi dan distribusi vaksin telah dan masih terus dilakukan, namun tingkat infeksi virus corona di banyak bagian dunia masih tinggi. Meskipun beberapa negara sudah mulai bersiap menghadapi kehidupan pasca pandemi, namun masih ada juga negara yang berjuang untuk menjaga angka kematian tetap rendah. Hingga Januari 2023, dari total 636.136.785 kasus yang diketahui, terdapat 6.596.033 kematian telah terjadi karena virus COVID-19 (Worldometer, 2023). Pandemi COVID-19 mengakibatkan banyak kerugian dan kehilangan. Respons terhadap kedukaan tersebut memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis individu (Kumar, 2021).

Pada April 2021, diperkirakan 1,5 juta anak dan remaja telah kehilangan orang tua semenjak terjadinya pandemi COVID-19 (Priyambodo, 2021). Pada salah satu portal berita, National Geographic Indonesia, yang ditulis oleh Priyambodo (2021) juga dikemukakan pendapat Profesor Lucie Cluver dari Oxford University di Inggris dan University of Cape Town di Afrika Selatan yang mengatakan bahwa kondisi pandemi COVID-19 menyebabkan anak dan remaja kehilangan orang tua setiap 12 detik. Selain itu, kedukaan pada remaja juga berkaitan dengan peningkatan risiko depresi, penyalahgunaan zat, dan keinginan bunuh diri (Harden et al., 2021)

Kehilangan dan kedukaan memiliki arti yang berbeda. Kedukaan merupakan bentuk energi emosional atau respons yang dialami manusia setelah kematian atau kehilangan sesuatu atau seseorang. Kedukaan ditemukan pada semua budaya manusia, dan respons seperti kedukaan telah diidentifikasi pada beberapa hewan juga (Monsó & Osuna-Mascaró, 2020).

Dalam memahami kedukaan terdapat beberapa perspektif yang berbeda. Kubler-Ross & Kessler, (2005) membagi kedukaan menjadi lima tahap, yaitu: penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Beberapa ahli mengkritik kategorisasi tersebut (Maciejewski et al., 2007) karena mengkonseptualisasikan berduka secara bertahap dengan urutan mungkin tidak dapat berlaku dan diterapkan pada semua orang. Individu tidak selalu maju melalui tahap-tahap ini, melainkan mungkin secara acak melompat dan berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya.

Kematian, kehilangan, dan kesedihan memiliki makna yang memengaruhi fungsi individu, keluarga, dan masyarakat. Atribusi makna dapat menentukan sejauh mana proses berduka mengganggu fungsi individu yang ditinggalkan dan mengalami kedukaan (Milman et al., 2019). Beberapa individu mungkin sudah dapat melanjutkan kehidupan mereka secara normal dalam waktu yang singkat, namun beberapa individu yang lain memerlukan waktu sampai bertahun-tahun. Menurut Smid (2020), jika reaksi kesedihan sangat berat dan parah, serta menimbulkan gangguan jangka panjang dalam fungsi sehari-hari, maka terdapat kemungkinan masalah yang mengacu pada gangguan kesedihan (*grief disorder*).

Peristiwa kematian orang tua juga sangat berarti bagi remaja karena menimbulkan kedukaan dan situasi keluarga yang tidak lagi utuh. Kedukaan pada remaja memiliki makna tersendiri dan mungkin saja berbeda antara satu sama lain. Masa remaja yang memiliki tugas perkembangan dalam pembentukan identitas membutuhkan dukungan dari orang-orang yang dicintainya (Santrock, 2012). Orang tua sebagai figur pengasuh juga bertugas menanamkan nilai-nilai dasar, memberikan kasih sayang, memberikan dukungan, serta menjadi *role model* bagi remaja.

Weinstock et al., (2021) menulis bahwa kesedihan di masa pandemi dapat mengganggu pembentukan identitas di kalangan remaja. Remaja mungkin mengalami masalah di tempat kerja, kesulitan dalam pendidikan, dan peningkatan risiko gangguan psikologis. Weinstock et al., (2021) juga menunjukkan bahwa remaja mungkin rentan untuk mengembangkan kesedihan yang rumit karena kurangnya sistem

dukungan yang memadai. Selain itu, remaja lebih mungkin dilaporkan secara signifikan mengalami depresi, kecemasan, gejala PTSD (*Post-traumatic Stress Disorder*), keinginan atau perilaku bunuh diri, stres, dan masalah tidur dibandingkan dengan orang dewasa (Murata et al., 2021).

Nurhidayati dan Chairani (2014) mengatakan bahwa pemaknaan mengenai kedukaan akan memberikan pengaruh bagi perkembangan remaja. Selain itu, Smid (2020) menyatakan bahwa pemaknaan menghubungkan peristiwa dan lingkungan sekitar. Makna yang dikaitkan dengan kedukaan dan kehilangan sebagian besar tergantung pada peristiwa yang menyebabkan kematian orang yang dicintai, latar belakang budaya, keadaan sosial, faktor individu, dan hubungan dengan orang yang dicintai yang telah meninggal. Pada anak dan remaja, determinan sosial dari atribusi makna mungkin sebagian besar dimediasi oleh orang tua, pengasuh, dan guru (Smid, 2020).

Remaja yang mampu memaknai secara positif akan dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, yaitu mampu bertanggung jawab secara sosial dan mencapai kemandirian emosional. Akan tetapi, remaja yang tidak mampu memaknai kedukaan dan kehilangan secara positif akan mengalami gangguan dalam perkembangannya (Nurhidayati & Chairani, 2014). Maka, dalam rangka mampu memberikan dukungan yang efektif, sangat penting untuk memahami bagaimana atribusi makna pada remaja terjadi setelah kehilangan dan kedukaan akibat kematian orang tua.

## METODE

### *Strategi pencarian dan sumber data*

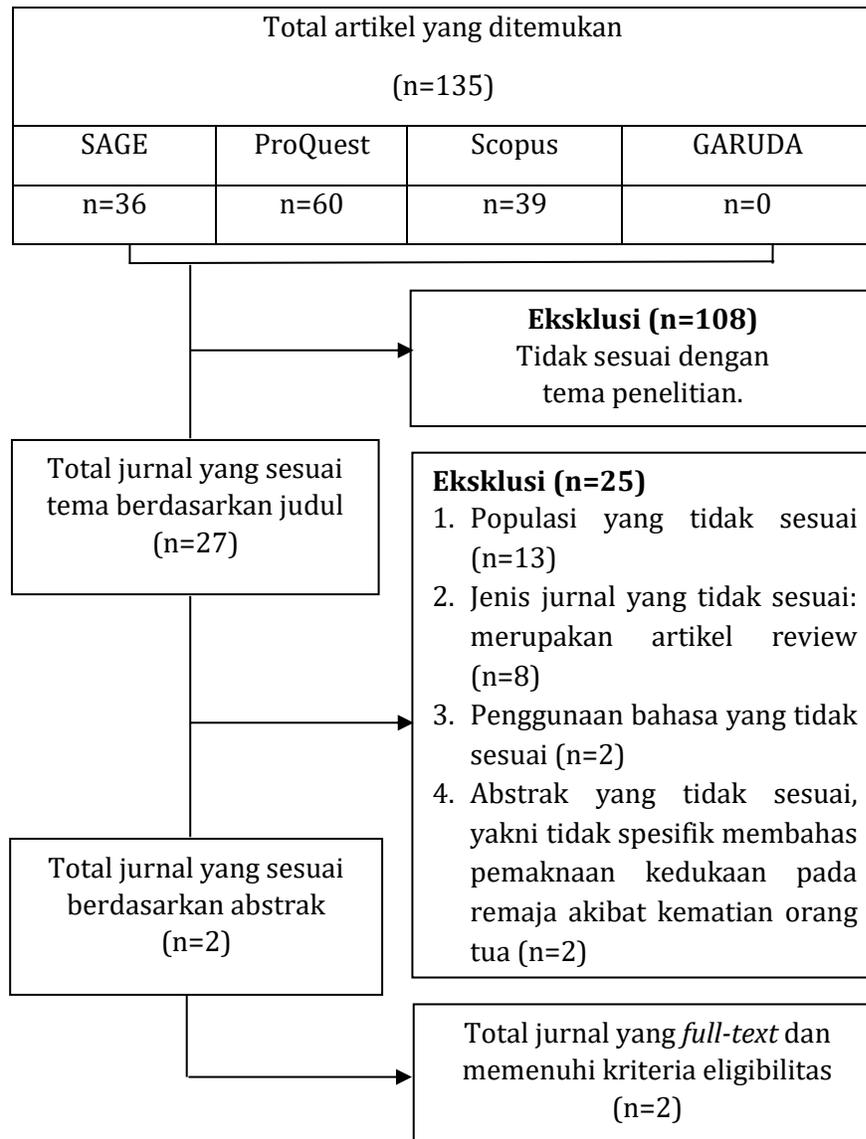
Peneliti menggunakan metode *systematic literature review* dengan melakukan pencarian jurnal yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan. Pencarian jurnal dilakukan melalui 4 *database*, yaitu 3 *database* internasional (SAGE, ProQuest, Scopus) dan 1 *database* nasional (GARUDA).

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian pada *database* internasional adalah “meaning” AND “grieving” OR “grief” OR “bereavement” AND “parent death” OR “loss parent” AND “adolescent” OR “teenager” OR “bereaved adolescent” AND “covid-19” OR “corona virus”. Sedangkan pencarian pada *database* nasional menggunakan kata kunci “makna” OR “arti” AND “duka” OR “kehilangan” OR “kematian” AND “remaja” AND “orang tua” AND “covid-19” OR “corona virus”. Pencarian pada keempat *database* jurnal tersebut menggunakan limitasi jurnal yang dipublikasi dalam rentang 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2016 sampai 2021.

### *Proses penelusuran jurnal*

Penyaringan jurnal dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Yang termasuk dalam kriteria inklusi antara lain meliputi: 1) jurnal mengenai makna kedukaan akibat kematian atau kehilangan orang tua, 2) partisipannya merupakan seorang remaja, 3) dalam bentuk jurnal penelitian, 4) dalam bahasa Inggris atau Indonesia, 5) merupakan jurnal yang *open-access* atau jurnal yang *full-text*-nya dapat diunduh.

Proses penelusuran jurnal dapat dilihat pada Gambar 1. Peneliti mengidentifikasi 135 jurnal dari 4 *database* menggunakan kata kunci yang sudah disebutkan sebelumnya. Setelah itu, peneliti melakukan penelusuran awal berdasarkan judul, dan terdapat 108 jurnal yang di eksklusi karena tidak sesuai dengan tema penelitian, sehingga tersisa 27 jurnal. Peneliti kemudian melakukan penyaringan berdasarkan abstrak dan mengeksklusi 25 jurnal karena tidak sesuai dengan populasi penelitian, jenis artikel yang tidak sesuai, penggunaan bahasa yang tidak sesuai, serta jenis artikel yang berbentuk intervensi. Lalu pada akhirnya didapatkan 2 jurnal yang memenuhi kriteria eligibilitas dan dapat diakses *full text*-nya.



Gambar 1. Diagram alur seleksi jurnal

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan proses penelitian dari studi literatur sistematis, diperoleh 2 jurnal yang terpilih dan dilaporkan isinya pada Tabel 1. Dari dua jurnal yang terpilih, keduanya merupakan penelitian kualitatif, dengan salah satunya menggunakan studi kasus deskriptif dan yang lainnya menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam menguji kualitas metodologi jurnal kualitatif tersebut, maka digunakan instrumen CASP (Benham-Hutchins et al., 2017).

Hasil peninjauan kualitas jurnal kualitatif menunjukkan bahwa kedua artikel yang terpilih dapat dikatakan memenuhi 90% dari kriteria *checklist* CASP, yakni terkait validitas, proses pengambilan data, tindakan etis dalam penelitian, instrumen yang dipakai, kejelasan hasil, dan manfaat penelitian.

### **Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

Sedangkan 10% yang tidak memenuhi kriteria berkaitan dengan kurang jelasnya pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungannya dengan partisipan.

Beberapa pemaknaan mengenai kedukaan pada remaja akibat kematian orang tua ditemukan dari hasil studi literatur sistematis ini dengan melakukan analisis dan membaca jurnal yang terpilih secara mendalam. Tabel 2 akan menjelaskan pemaknaan kedukaan pada remaja akibat kehilangan figur orang tua, baik secara positif, negatif, ataupun netral.

Tabel 1. Ringkasan konten jurnal yang terpilih

Judul, nama peneliti, dan tahun penelitian	Lokasi penelitian	Sampel	Desain penelitian	Instrumen penelitian	Hasil penelitian
<i>Acceptance, Endurance, and Meaninglessness: A Qualitative Case Study on the Mourning Tasks of Parental Death From Childhood Experience to Adolescence</i>  (Pacaol, 2021)	SMA Filipino	- Murid di SMA Filipino. - Remaja yang kehilangan kedua orang tuanya sejak masa kanak-kanak, dan sekarang di bawah pengasuhan pamannya.	Penelitian kualitatif – studi kasus deskriptif dengan analisis reflektif.	Kuesioner penelitian yang perlu dijawab dalam waktu 3-4 minggu.  Kuesioner ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:  1) <i>Initial questionnaire</i> yang dibuat berdasarkan 7 mediator yang diidentifikasi oleh Worden untuk mengetahui latar belakang individu dan informasi yang berkaitan dengan kematian orang tuanya.  2) <i>Research questionnaire</i> yang terdiri dari 4 tugas dari kedukaan untuk mengeksplor kasus dalam ilustrasi yang lebih dalam.	1) Penerimaan dan <i>innocence</i> : secara otomatis menerima kematian orang tua, bukan karena sepenuhnya memahami situasi, tetapi lebih pada tidak dapat menemukan alasan yang dapat dipertanyakan. Meskipun sulit ketika mengingat memori bersama orang tua, namun hal ini juga yang membuat partisipan merasa “oke” menghadapi kematian kedua orang tuanya. Dengan kata lain, pikirannya secara otomatis memberikan alternatif agar dirinya tidak merasa kesepian. Meskipun ia menyadari orang tuanya telah pergi pada waktu itu, ia merasa masih <i>innocent</i> dan <i>naive</i> mengenai makna kematian tersebut. Hal ini juga dikarenakan keluarga dan relatifnya tidak memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai kematian kedua orang tuanya.

2) Ketahanan dan pengorbanan: perjuangan seseorang. Partisipan tinggal di rumah pamannya untuk mendukung kebutuhan hidupnya. Ia perlu terpisah dengan saudara kandungnya karena sudah tidak memiliki orang tua biologis yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Keluarga tidak lagi utuh karena kehilangan orang tua dan hal tersebut menyakitkan bagi dirinya, namun hanya tersedia pilihan terbatas untuk dapat bertahan hidup. Kemampuan dalam penyesuaian diri menjadi hal yang penting untuk dapat bertahan.

3) Ketidakbermaknaan dunia dan ketiadaan Tuhan: catatan psiko filosofis. Orang yang percaya kepada Tuhan mengalami krisis spiritual. Partisipan tidak sepenuhnya menyalahkan Tuhan, tetapi menjadi tidak percaya bahwa mukjizat itu nyata. Ia juga merasa hidup menjadi tidak

					bermakna karena adanya pikiran untuk apa hidup jika pada akhirnya akan meninggal.
<i>Reflections of young adults on the loss of a parent in adolescence</i>  (Apelian & Nesteruk, 2017)	Montreal dan New Jersey	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 11 partisipan yang sesuai dengan kriteria rekrutmen. 8 partisipan berasal dari Montreal, Canada, 3 partisipan dari Northern New Jersey, United States.</li> <li>- 5 partisipan berjenis kelamin perempuan, dan 6 partisipan berjenis kelamin laki-laki.</li> <li>- Rentang usia partisipan dari 18-34 tahun, dengan kondisi setidaknya sudah 2 tahun kehilangan orang tua (6 partisipan kehilangan ibu dan 5 partisipan kehilangan ayah).</li> <li>- 7 partisipan kehilangan orang tua karena penyakit kronis yang sudah diketahui dan 4 partisipan kehilangan orang tua karena sesuatu yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui pengalaman partisipan mengenai kehilangan, keduakaan, dan adaptasi dari sudut pandang mereka.</li> <li>- Melakukan <i>snowball sampling</i> dan koneksi personal dari Montreal dan New Jersey.</li> <li>- Wawancara personal berdasarkan <i>in-depth</i>, dan <i>open-ended questions</i> mengenai bagaimana keduakaan tersebut berdampak pada remaja dan keluarga dalam jangka waktu pendek sampai masa remaja awal.</li> </ul>	Panduan wawancara yang terdiri dari 14 pertanyaan yang berkaitan dengan relasi keluarga sebelum dan sesudah kematian orang tua, dukungan dari lingkungan sosial, kehidupan sehari-hari yang berubah setelah kematian orang tua, dan hal berkaitan lainnya. Selain itu, proses wawancara juga disertai dengan catatan observasi.	<p>1) Tumpukan <i>stressor</i> memperburuk duka</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masalah finansial: harus menjual rumah dan pindah ke lingkungan baru karena tidak ada orang yang bekerja di rumah.</li> <li>- Meningkatnya tanggung jawab dalam mengurus hal-hal berkaitan rumah, seperti membersihkan rumah, menjemput saudara, berbelanja, dll.</li> <li>- <i>Complicated grief</i>: salah satu orang tua yang ditinggalkan, baik ibu atau ayah mengalami depresi dan remaja perlu membantu mereka untuk dapat <i>coping</i>.</li> </ul> <p>2) Manfaat dukungan sosial dari <i>surviving parent</i>, saudara, relatif, dan teman akan menjadi dukungan emosional yang membantu remaja agar dapat <i>coping</i> pada masa duka mereka.</p>

---

tidak terduga atau mendadak.	- Analisis dilakukan menggunakan model <i>Double ABC-X</i> .	3) Strategi <i>coping</i> yang digunakan partisipan
- 10 partisipan memiliki 1 atau lebih dari 1 saudara dan 1 partisipan merupakan anak tunggal.		- Fokus pada tugas sekolah - Teman sebagai pengalihan Fokus/distraksi - Mengisolasi diri
- Seluruh partisipan sedang berkuliah atau sudah lulus kuliah dan bekerja.		4) Adaptasi terhadap kehilangan orang tua mempercepat pertumbuhan dan pendewasaan pribadi.

---

Tabel 2. Pemaknaan remaja yang berduka akibat kematian orang tua

Tema Pemaknaan Kedukaan	Keterangan
Positif	1) Remaja yang ditinggal karena kematian orang tuanya menjadi pribadi yang lebih kuat agar dapat mendukung kebutuhan hidupnya untuk bertahan. 2) Belajar mengenai penyesuaian diri agar dapat bertahan hidup. 3) Kehilangan orang tua mempercepat pertumbuhan dan pendewasaan pribadi. 4) Mempelajari cara <i>coping</i> dalam mengatasi kedukaan.
Negatif	1) Remaja merasa perlu berjuang sendiri dan kesepian. 2) Peristiwa yang menyakitkan. 3) Keluarga tidak lagi utuh. 4) Keterpisahan dengan saudara kandung untuk dapat bertahan hidup dan terpenuhi kebutuhan sehari-harinya. 5) Ketidakbermaknaan dunia. Untuk apa hidup jika pada akhirnya akan meninggal. 6) Ketiadaan Tuhan: tidak percaya bahwa mukjizat itu nyata. 7) Tumpukan <i>stressor</i> karena adanya masalah finansial, tanggung jawab yang bertambah dalam mengganti peran orang tua yang sudah tidak ada di rumah, dan menemani <i>surviving parent</i> dalam melakukan <i>coping</i> terhadap kedukaan dan kehilangan.
Netral	1) Memaknai kedukaan dengan <i>innocent</i> dan <i>naive</i> karena belum memahami situasi.

## DISKUSI

Kematian orang tua menyebabkan rasa kehilangan dan kedukaan yang mendalam pada remaja. Kedukaan dan kehilangan menjadi sesuatu yang tidak dapat terelakkan pada masa pandemi COVID-19. Hal tersebut menjadi mengkhawatirkan karena kedukaan akan kematian orang tua akan memengaruhi perkembangan remaja (Robin & Omar, 2014).

Kematian pada situasi pandemi COVID-19 adalah pengalaman yang menyakitkan bagi seluruh keluarga, yang semakin diperparah dengan pembatasan karantina dan ketidakmampuan untuk melakukan kontak di hari-hari terakhir, tidak mampu memberikan kenyamanan, tidak dapat mengucapkan selamat tinggal, tidak dapat menghadiri pemakaman, dan tidak dapat memberikan dukungan kepada teman dan kerabat yang berduka secara langsung (Walsh, 2020).

Pemaknaan dan pemulihan dari kedukaan melibatkan perjuangan untuk memahami apa yang telah hilang, bagaimana membangun kehidupan baru, dan bagaimana mencegah tragedi di masa depan (Walsh, 2020). Rekonstruksi pemaknaan merupakan proses sentral dalam penyembuhan trauma yang melibatkan kematian dan kerugian non-kematian (Neimeyer & Sands, 2011). Pemaknaan mengenai kedukaan didapatkan dengan melibatkan usaha yang dilakukan dari waktu ke waktu. Di masa pandemi COVID-19, pada awalnya pasti sulit untuk memahami kondisi yang sedang terjadi karena tidak memiliki pengalaman yang serupa sebelumnya.

Menurut (Nadeau, 2008), proses pemaknaan kedukaan di dalam keluarga melibatkan upaya bersama dalam memahami kehilangan, kemudian meletakkannya dalam perspektif yang membuatnya lebih tertahankan, dan berangsur-angsur mengintegrasikannya ke dalam bagian kehidupan personal dan relasional.

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

Berdasarkan telaah literatur sistematis, kedukaan tersebut mungkin saja dimaknai secara berbeda dan tergantung masing-masing individu. Ada yang memaknai kedukaan sebagai sesuatu yang positif, ada yang memaknai kedukaan sebagai sesuatu yang negatif, dan ada juga yang memaknai kedukaan sebagai sesuatu yang netral. Menjadi penting untuk mengetahui pemaknaan kedukaan pada remaja guna mampu memberikan dukungan yang efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pacaol, 2021), kematian anggota keluarga seperti orang tua dan anak merupakan fenomena natural yang membuat individu merasakan efek “*shock*”. Pembuatan makna baru setelah mengalami kedukaan membutuhkan penyesuaian diri dari individu pada eksternal, internal, dan spiritual. Ketika remaja tidak diberikan penjelasan menyeluruh mengenai kematian orang tuanya, ia memaknai kedukaan sebagai sesuatu yang *innocent* dan *naive* (Pacaol, 2021). Pada penelitian Pacaol (2021) juga ditunjukkan bahwa remaja juga memaknai kedukaan akibat kematian orang tua sebagai proses perjuangan diri, ketahanan, dan pengorbanan diri. Remaja perlu bertahan hidup dengan tinggal bersama paman atau relatifnya yang lain agar mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya (Pacaol, 2021). Beberapa remaja juga mengalami keterpisahan dengan saudara kandungnya karena keterbatasan finansial dari figur pengganti yang merawat dan memenuhi kebutuhan mereka.

Ketidakbermakna akan dunia juga dirasakan oleh remaja karena menganggap untuk apa hidup jika pada akhirnya akan meninggal. Remaja juga mengalami krisis spiritual dan mempertanyakan kehadiran Sang Pencipta dalam memberikan mukjizat (Pacaol, 2021). Remaja juga memaknai kedukaan akibat kematian orang tua sebagai tumpukan *stressor* karena kehilangan orang tua berarti terdapat masalah finansial, adanya tanggung jawab baru di rumah yang bertambah untuk menggantikan peran orang tua yang tadinya ada, dan juga pada beberapa remaja mungkin akan mengalami *complicated grief*, yakni menemani *surviving parent* dalam melakukan  *coping* terhadap kedukaan dan kehilangan (Apelian & Nesteruk, 2017).

Pemaknaan kedukaan juga bergantung pada seberapa penting figur tersebut bagi diri remaja. Kematian individu tidak mengartikan kemaknaan hubungan yang dijalin dengan orang yang meninggal tersebut juga ikut hilang (Fitzgerald et al., 2021). Menurut Boelen (2016), individu yang akan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk terjebak dalam kedukaan pasca-kehilangan adalah mereka yang kehilangan orang-orang yang dicintainya, seperti keluarga, pasangan, atau anak. Hal ini juga dapat berpotensi menimbulkan trauma pada remaja (Boelen, 2016).

## SIMPULAN

Berdasarkan studi literatur sistematis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kedukaan akibat kematian orang tua dapat dimaknai secara positif, negatif, atau netral. Remaja yang berhasil memaknai kedukaan sebagai sesuatu yang positif akan mampu melakukan tugas perkembangan pada masa remaja, bertanggung jawab secara sosial, mempercepat pertumbuhan dan pendewasaan diri, menjadi individu yang lebih kuat, mampu menyesuaikan diri, dan mempelajari cara  *coping* dalam mengatasi kedukaan. Remaja juga memaknai kedukaan akibat kematian orang tua secara negatif, yakni dalam bentuk berjuang sendiri untuk dapat bertahan hidup, kesepian, memandang peristiwa kedukaan sebagai sesuatu yang menyakitkan, keluarganya tidak lagi utuh, terpisah dengan saudara kandung, ketidakbermakna dunia, ketiadaan Tuhan dan mukjizat-Nya, serta menumpuknya *stressor*. Selain itu, remaja juga memaknai kedukaan dengan netral karena belum memahami situasi kedukaan dan kehilangan yang berlangsung, sehingga kedukaan cenderung dimaknai sebagai sesuatu yang *innocence* dan *naive*.

Keterbatasan pada studi literatur sistematis ini adalah hanya menggunakan 3 *database* jurnal internasional dan tidak menemukan jurnal relevan dari *database* jurnal nasional GARUDA. Saran bagi

studi literatur sistematis selanjutnya adalah menggunakan *database* jurnal internasional yang berbeda, dan juga mencoba mengombinasikan pencarian jurnal menggunakan *database* nasional dengan menggunakan kata kunci relevan yang berbeda dari kata kunci yang sudah digunakan pada studi literatur sistematis kali ini. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memfokuskan studi literatur sistematis mengenai makna kedukaan akibat kematian orang tua pada remaja di Indonesia untuk melihat secara spesifik makna kedukaan yang mungkin dipengaruhi oleh faktor budaya.

#### PUSTAKA ACUAN

- Apelian, E., & Nesteruk, O. (2017). Reflections of young adults on the loss of a parent in adolescence. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 8(3-4), 79-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.18357/ijcyfs83/4201718002>
- Benham-Hutchins, M., Staggers, N., Mackert, M., Johnson, A. H., & DeBronkart, D. (2017). "I want to know everything": A qualitative study of perspectives from patients with chronic diseases on sharing health information during hospitalization. *BioMed Central*, 17(529), 1-10.
- Boelen, P. A. (2016). Improving the understanding and treatment of complex grief: an important issue for psychotraumatology. *European Journal of Psychotraumatology*, 7(32609), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3402/ejpt.v7.32609>
- Fitzgerald, D. A., Nunn, K., & Isaacs, D. (2021). What we have learnt about trauma, loss and grief for children in response to COVID-19. *Paediatric Respiratory Reviews*, 1-21. <https://doi.org/10.1016/j.prrv.2021.05.009>
- Harden, S. R., Runkle, J. D., Weiser, J., Green, S., & Sugg, M. M. (2021). Spatial Clustering of Adolescent Bereavement in the United States During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Adolescent Health*, 69(1), 140-143. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.04.035>
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). On Grief and Grieving: Finding the meaning of grief through five stages of loss. *Journal of the National Medical Association*, 1-3. [https://scholar.google.fr/scholar?q=Kubler-Ross+2005&btnG=&hl=fr&as\\_sdt=0,5#0](https://scholar.google.fr/scholar?q=Kubler-Ross+2005&btnG=&hl=fr&as_sdt=0,5#0)
- Kumar, R. M. (2021). The Many Faces of Grief: A Systematic Literature Review of Grief During the COVID-19 Pandemic. *Illness, Crisis, & Loss*. <https://doi.org/10.1177/10541373211038084>
- Maciejewski, P. K., Zhang, B., Block, S. D., & Prigerson, H. G. (2007). An empirical examination of the stage theory of grief. *Jama*, 297(7), 716-724. <https://doi.org/10.1001/jama.297.7.716>
- Milman, E., Neimeyer, R. A., Fitzpatrick, M., MacKinnon, C. J., Muis, K. R., & Cohen, S. R. (2019). Prolonged grief and the disruption of meaning: Establishing a mediation model. *Journal of Counseling Psychology*, 66(6), 714-725. <https://doi.org/10.1037/cou0000370>
- Monsó, S., & Osuna-Mascaró, A. J. (2020). Death is common, so is understanding it: the concept of death in other species. *Synthese*, 1-25. <https://doi.org/10.1007/s11229-020-02882-y>
- Murata, S., Rezeppa, T., Thoma, B., Marengo, L., Krancevich, K., Chiyka, E., Hayes, B., Goodfriend, E., Deal, M., Zhong, Y., Brummit, B., Coury, T., Riston, S., Brent, D. A., & Melhem, N. M. (2021). The psychiatric sequelae of the COVID - 19 pandemic in adolescents, adults, and health care workers. *Wiley*, 38, 233-246. <https://doi.org/10.1002/da.23120>
- Nadeau, J. W. (2008). Meaning-making in bereaved families: Assessment, intervention, and future research. *Handbook of Bereavement Research and Practice: Advances in Theory and Intervention*, 511-530. <https://doi.org/10.1037/14498-024>

- 
- Neimeyer, R. A., & Sands, D. C. (2011). Meaning reconstruction in bereavement: From principles to practice. *Grief and Bereavement in Contemporary Society: Bridging Research and Practice*, 9 – 22.
- Nurhidayati, & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja ( Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua ). *Jurnal Psikologi*, 10, 41–48.
- Pacaol, N. F. (2021). Acceptance , Endurance , and Meaninglessness : A Qualitative Case Study on the Mourning Tasks of Parental Death From Childhood Experience to Adolescence. *OMEGA: Journal of Death and Dying*, 1–23. <https://doi.org/10.1177/00302228211024465>
- Priyambodo, U. (2021). Setiap 12 Detik Seorang Anak Kehilangan Orang Tua Akibat COVID-19. *National Geographic Indonesia*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132798500/setiap-12-detik-seorang-anak-kehilangan-orang-tua-akibat-covid-19?page=all>
- Robin, L., & Omar, H. A. (2014). Adolescent bereavement. *School, Adolescence and Health Issues*, 97–108. <https://doi.org/10.1177/074355489161005>
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Erlangga.
- Smid, G. E. (2020). A framework of meaning attribution following loss. *European Journal of Psychotraumatology*, 11(1776563), 1–12. <https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1776563>
- Walsh, F. (2020). Loss and Resilience in the Time of COVID-19: Meaning Making, Hope, and Transcendence. *Family Process*, 59(3), 898–911. <https://doi.org/10.1111/famp.12588>
- Weinstock, L., Dunda, D., Harrington, H., & Nelson, H. (2021). It ' s Complicated — Adolescent Grief in the Time of Covid-19. *Perspective*, 12, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.638940>
- Worldometer. (2023). *Covid-19 coronavirus pandemic*. <https://www.worldometers.info/>  
<https://www.worldometers.info/coronavirus/>